

DILEMA KEBERAGAMAAN MUSLIM PENGIKUT SAPTA DARMA DALAM MENEMUKAN NILAI-NILAI SPIRITUALITAS

Wiwik Setiyani*

Abstract

The adherents of Islam and Sapta Darma feel that their beliefs are inherent in their hearts and minds. Spiritual values are felt and have an impact of real behavior change for the better. Knowing oneself and having composure are the main objectives of the Sapta Darma' teachings such as, through the concept of physical and spiritual awareness to have moral values. But there is doubt in determining these two (religious) teachings. This article wants to explain the adherents of religions, who experience religious dilemmas in Islam and Sapta Darma in Surabaya. This study uses in-depth interview as methodology to find the level of religious maturity from the aspect of Shari'a and the implementation of religious teachings. This Research finds that, the values of spirituality or religious experience are felt in Sapta Darma but, they (the adherents of Islam and Sapta Darma) are reluctant to leave Islam. It means that spirituality has a higher value than religion itself. Indecision caused by the inability to choose between the two, where Islam remains as its identity but Sapta Darma becomes its belief or path. Hence this point will be the main concern in this article. This study also aims to provide a new perspective or paradigm in understanding the religious concepts and values of religious spirituality through the religious dilemma of Islam and Sapta Darma in Surabaya.

Keywords: *religious dilemma, religious doctrine, Sapta Darma, Spirituality*

A. Pendahuluan

Setiap orang menganut suatu agama, termasuk seorang Muslim, dengan harapan dapat merasakan kedamaian hidup karena kedekatannya dengan Tuhan secara personal-eksklusif. Oleh karena itu, setiap manusia membutuhkan suatu bentuk kepercayaan kepada “yang Ghaib” yang memiliki kekuatan besar dan dipercaya menentukan serta mempengaruhi kehidupannya.¹ Namun, masih terdapat masyarakat yang mengalami dilema keberagaman atau kebimbangan dalam menentukan agamanya. Kekhawatiran terhadap pilihan agamanya didasari oleh beragam faktor. Di antara faktor tersebut dapat terjadi akibat kurangnya pemahaman terhadap agama

¹ Roni Ismail, “Hakikat Monoteisme Islam (Kajian atas Konsep Tauhid *Laa Ilaaha Illallah*)”, *Religi*, Vol. 10, No. 2, Juli 2014, 172.

yang dianut atau agama yang dipilih tidak memberikan rasa aman, kedamaian, ketenangan batin ataukah sebab lainnya. Sementara agama semestinya berfungsi sebagai penyeimbang, memiliki dan menyampaikan pesan-pesan moral pada penganutnya.²

Pada kasus Sapta Darma di Surabaya, banyak Muslim melakukan perubahan keyakinan yang disadari. Bermula dari perkenalan dengan tokoh Sapta Darma dan merasakan kecocokan secara persuasif menimbulkan kepercayaan untuk mengikuti ajaran agamanya.³ Agama menarik perhatian masyarakat karena, memiliki dampak pada kehidupan manusia. Dilema keberagamaan menjadi salah satu problem keagamaan jika, terjadi interaksi antar umat beragama yang masih mengedepankan klaim kebenaran agama atau keyakinannya masing-masing.⁴ Dilema beragama menjadi persoalan yang disebabkan dampak dari agama yang dianutnya. Perubahan pada cara pandang atau pola pikir bahkan, hal yang terpenting adalah merasakan nilai-nilai spritualitas agamanya. Dalam era modern, spiritualitas memiliki peran dalam membangkitkan semangat hidup dan memenuhi kepuasan hati serta rasa keingintahuan namun, spiritualitas tidak lagi berhubungan dengan Tuhan.⁵ Artikel ini adalah jawaban atas hipotesa sederhana berikut yaitu, apakah spiritualitas yang dimaksud berhubungan dengan pengalaman keagamaan ataukah sebagai pelarian hidup saja, dan bagaimana bentuk dilema keberagamaan dan spiritualitas yang dihadapi oleh Muslim pengikut dan Sapta Darma.

Charles S. Pierce melalui teori pragmatis mengemukakan apabila sebuah konsep tidak memiliki konsekuensi, maka ia tidak memiliki dimensi penting yang diinginkan jika hanya dipahami dan diterima secara penuh. Ada hubungan langsung antara memahami suatu masalah dan mengetahui apa yang diharapkan, apakah kasus tersebut benar atau salah⁶. Maka penting untuk kita kemudian melihat kembali suatu masalah sehingga dapat diatasi dengan semestinya guna menghindari keraguan dan dilematis yang muncul kemudian. Pragmatis Peirce berfungsi sebagai standar untuk

² Agus Mauluddin, "Dilema keberagamaan dan Pancasila di Ruang Publik", *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, Vol 8, no, 2 (Juli-Desember 2018), 202-218.

³ Rudi Sis, *Wawancara*, 12 Maret 2020.

⁴ Akhmad Bukhari, "Dilema Religiosentrisme dalam Interaksi Antar Umat Beragama," *Jurnal Komunikasi dan Sosial Keagamaan*, Vol. XVI, no. 1 (Januari 2014), 1-12.

⁵ Ngainun Naim, "Kebangkitan Spiritualitas Masyarakat Modern," *Kalam* 7, No. 2 (December 31, 2013): 237-258.

⁶ Cheryl Misak, *The Cambridge Companion to PEIRCE*. Cambridge University Press. 2004: 1-16.

menentukan kebenaran suatu problem (konsep)⁷ yaitu meragukan kebenaran melalui ragam hipotesis untuk mencapai kebenaran makna yang hakiki. Teori Pragmatis Pierce dirasa penting dan menjadi prinsip metodologis dalam merumuskan kasus dalam artikel ini secara benar, empiris dan struktural. Poin ini akan mengatarkan pada tujuan akhir yaitu untuk membuat dilema keagamaan antara Islam dan Sapta Darma dalam proses pencarian spiritualitasnya menjadi jelas dan terarah.

Metode penelitian kualitatif dipilih melalui observasi dan intervie mendalam guna, mendapatkan data-data yang dibutuhkan. Penggalan data dengan metode kualitatif yakni, penelitian yang mengacu pada deskripsi dan menganalisis dengan teori dan data dengan teknik wawancara mendalam.⁸ Para informan yang dipilih adalah orang-orang Muslim yang terlibat langsung dalam kegiatan Sapta Darma walaupun para pengikut Sapta Darma juga ada yang non Muslim, di antaranya; Rudi Sis, Aryo Pandugo, Sugi Slamet, Nur Ratih dan Noviani.

Penelitian tentang dilema keberagaman dan spiritualitas telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Secara *general*, spiritualitas tidak lagi membahas persoalan hubungan manusia dengan Tuhannya tetapi, dampak dari kedekatan dengan Tuhannya. Penulis berikut dapat dijadikan bahan kajian atau pijakan dalam memahami dilema keberagaman dan spiritualitas. Kees De Jong,⁹ Shinya Masa'aki,¹⁰ Suhandi,¹¹ David Tacey¹² fokus pada problem pemahaman keagamaan secara identitas dan keyakinannya. Spiritualitas memiliki nilai lebih tinggi daripada agamanya, karena itu, spiritualitas mampu membawa perubahan pada sikap perilaku serta kepuasan batin sehingga, menempati posisi puncak dalam hidup manusia.

Artikel ini ingin menjelaskan problematika yang dihadapi para penganut Sapta Darma dengan latar belakang agama Islam yang mengalami dilema dalam

⁷ Toril Strand, "Peirce on Educational Beliefs," *Springer, Studies in Philosophy and education* 24, no.3 (January 2005): 255-276.

⁸ John Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design, Choosing Among Five Approaches* (London, Sage Publication, 2007, 2nd Edition), 15.

⁹ Kees de Jong, "Hidup Rukun Sebagai Orang Kristen Spiritualitas Dari Segi Theologia Religionum," *Gema Teologi* 30, no. 2 (October 10, 2006), 1-12.

¹⁰ Shinya Masa'aki, "The Politico-Religious Dilemma of The Yasukuni Shrine," *Politics and Religion Journal* 4, no. 1 (2010), 41-55.

¹¹ Suhandi Suhandi, "Spiritualitas Agama Dan Masyarakat Modern (Eksistensi Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Di Bandar Lampung)," *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 14, no. 1 (June 30, 2019): 71-94.

¹² David John Tacey, *The Spirituality Revolution: The Emergence of Contemporary Spirituality* (Psychology Press, 2004).

keberagamaannya. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bentuk dilematis antara Islam dan penganut Sapta Darma di Surabaya yang mencakup implementasi ajaran kedua agama, dan spiritualitas yang dicapai kendati praktik kedua agama tersebut berbeda. Studi ini juga sebagai perspektif atau paradigma baru untuk memahami konsep keberagamaan dan, nilai-nilai spiritualitas umat beragama. Melalui penelitian ini menemukan bahwa Islam tetap menjadi agama identitas dan menariknya, Sapta Darma tetap menjadi spirit atau jalan hidup (*way of life*).

B. Sosio-Religi Penganut Sapta Darma Di Surabaya

Kehidupan sosial keagamaan Sapta Darma terbentuk dalam satu komunitas dengan beragam latar belakang. Kebanyakan mereka mengalami kesulitan hidup secara ekonomi, dari golongan masyarakat menengah ke bawah.¹³ Status sosial pada komunitas tersebut memiliki kesamaan dalam kehidupannya dan cenderung membentuk kelompok sosial tertentu. Fenomena sosial ini membentuk gerakan sosial yang memiliki beragam bentuk dengan latar belakang profesi, agama, suku, ras dan sampai pada persamaan status sosial ekonomi.¹⁴ Selain kesamaan status sosial ekonomi juga memiliki kesamaan latar belakang agama.

Para penganut Sapta Darma kebanyakan dari muslim walaupun ada juga yang dari non- muslim. Keislaman para penganut Sapta Darma sangat beragam artinya, menganut Islam sejak kecil bahkan, ada yang dari pesantren. Secara umum mampu membaca alquran yang dapat dibuktikan dengan melafadkan ayat-ayat alquran dan sebagian mampu menerjemahkan.¹⁵ Latar belakang tersebut disebabkan pola asuh orangtua dalam mendidik anaknya untuk belajar alquran tidak perlu diragukan. Sebagaimana pola asuh para orangtua mengedukasi anak membaca dan memahami alquran dapat dilakukan secara istiqomah sehingga, menjadi anak yang disiplin dan menjadi keteladanan yang baik.¹⁶

Penganut Sapta Darma juga memiliki beragam latar belakang pendidikan mulai sekolah dasar, pesantren sampai pendidikan tinggi. Heterogenitas pendidikan menjadi keunikan tersendiri karena, dapat berdampak pada argumen yang diberikan

¹³ Rudi Sis, *Wawancara*, Surabaya, 12 Maret 2020.

¹⁴ Andi Haris, Asyraf Bin AB Rahman, and Wan Ibrahim Wan Ahmad, "Mengetahui Gerakan Sosial dalam Perspektif Ilmu Sosial," *Hasanuddin Journal of Sociology* 1, no. 1 (July 3, 2019): 15–24.

¹⁵ Rudi Sis, *Wawancara*, Surabaya, 13 Maret 2020

¹⁶ Mahmud Mahmud, "Pola Asuh Orang Tua Dalam Membina Kemampuan Membaca Al-Quran Pada Anak Di Desa Padang Tanggul Kecamatan Amuntai Selatan," *Al-Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 14, no. 1 (June 1, 2020): 95–108.

memilih Sapta Darma sebagai ajarannya. Alasan para penganut Sapta Darma diantaranya menjelaskan bahwa; “Islam merupakan agama yang murni namun kami belum mendapat ketenangan batin karena, sifat emosi yang masih tinggi padahal kami sudah menjalankan ibadah sholat, puasa dan berdoa mohon ampunan.”¹⁷ Pada konteks kehidupan beragama terkadang sulit membedakan agama yang murni dan hasil pemikiran atau interpretasi agama. Sesuatu yang murni berasal dari Tuhan, absolut dan sakral. Hasil pemikiran agama berasal selain Tuhan atau manusia bersifat temporal, berubah dan *profane*.¹⁸

Penganut Sapta Darma merasakan bahwa Islam itu merupakan agama yang memiliki banyak pertanyaan dan harus segera dicari solusinya. Perjalanan hidup mencari kebenaran spiritual sebagaimana para Nabi dan Rosul terdahulu, kegalauan mencari kebenaran yang hakiki menurut Allah itu seperti apa dan ternyata semua ada di Sapta Darma melalui *sujud Ening*.¹⁹ Sesungguhnya apa yang dapat dilihat, didengar, disentuh dan dirasakan secara lahiriyah melampaui keajaiban yang terukur. Manusia biasa memiliki persepsi yang berbeda bahkan seorang spesialis sekalipun, objektif dan subjektif, lahiriyah dan batiniyah akan bercampur aduk dan menghasilkan imajinasi,²⁰ dan pilihan manusia melalui pencarian kebenaran inilah yang dapat menimbulkan beragam penafsiran.

Penganut Sapta Darma juga mengklaim bahwa, ‘Islam merupakan agama yang memiliki cukup banyak cobaan karena, semenjak beragama Islam tidak pernah mendapatkan kemudahan padahal usaha dilakukan terus menerus dan berulang-ulang tetapi tidak mendapatkan hasil’.²¹ Cobaan hidup manusia yang datang bertubi-tubi dapat mengakibatkan stress atau tidak mampu mengelola hati dengan baik. Karena itu, diperlukan cara yang tepat dalam mengelola hati melalui keikhlasan dan kesabaran, bersyukur dan berserah diri kepada Allah.²² Alasan penganut Sapta Darma yang beragam inilah maka, sangat penting mengetahui bagaimana sesungguhnya Sapta Darma yang berkembang di Surabaya. Secara singkat Sapta Darma didirikan di desa

¹⁷ Aryo Pandugo, *Wawancara*, Surabaya, 24 Maret 2020.

¹⁸ Nurdinah Muhammad, “Memahami Konsep Sakral dan Profan dalam Agama-Agama,” *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 15, no. 2 (October 15, 2013): 266–278.

¹⁹ Rudi Sis, *Wawancara*, Surabaya, 25 April 2020.

²⁰ Carl Gustav Jung, *The Spirit in Man, Art, and Literature: Betapa Dahsyatnya Spirit Manusia*, terj. Subhan, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), 194.

²¹ Noviani, *Wawancara*, Surabaya, 17 Maret 2020

²² Susatyo Yuwono, Mengelola Stres Dalam Perspektif Islam Dan Psikologi, *Psycho Idea* 8, no. 2 (July 1, 2010), 14-26.

Keplakan Pare Kediri Jawa Timur oleh Hardjosapoero yang namanya diganti dengan Panuntun Agung Sri Gutomo pada tanggal 27 Desember 1955.²³ Sapta Darma di Surabaya terdapat beragam komunitas dengan membentuk kelompok-kelompok kecil melalui sanggar (tempat berkumpulnya komunitas Sapta Darma). Pengikut Sapta Darma ditengah pluralitas terbatas menjadi resisten dengan kelompok mayoritas yang tampak eksklusif namun, faktanya Sapta Darma mengklaim bahwa pluralitas hanya untuk kelompok agama besar.²⁴

Bagi penganut Sapta Darma menganut agama adalah formalitas yang terpenting merasakan spiritualitas dari ajaran agama, berdampak pada kehidupannya. Identitas agama adalah formalitas sebagaimana tertuang pada kartu tanda penduduk (KTP) dan Islam menjadi agama yang tertulis di kartu tersebut dimaknai sebagai berserah diri bukan agama.²⁵ Identitas agama memiliki signifikansi terhadap identitas diri seseorang, identitas keagamaan secara internal akan membentuk kepribadian para pengikutnya²⁶ dan secara eksternal menjadi eksklusif atau menjadi perhatian masyarakat karena, perbedaannya.

Formalitas agama bagi seorang Muslim adalah sebagai simbol agama namun, juga tetap menjalankan ajaran sebagaimana melaksanakan ibadah sholat, puasa dan berzakat. Karena, secara non formal Sapta Darma adalah keyakinan agamanya atau spiritnya.²⁷ Formalitas dan non formal menjadi kunci untuk tetap memegang keyakinan dan menghadapi dunia luar. Agama dibentuk sejak kecil dari edukasi orangtua namun, setelah beranjak memasuki dunia pendidikan dibentuk oleh sekolah baik di pesantren maupun sekolah agama atau umum. Sebagaimana wajah pendidikan Islam Indonesia berkembang sesuai kebutuhan dan tuntutan zaman khususnya, pendidikan Islam formal sesuai dengan kebijakan pemerintah dengan ciri khas tertentu.²⁸ Sapta Darma bukanlah agama yang dibentuk dari agama mayoritas yang luput dari perhatian pemerintah karena, Sapta Darma bukanlah agama sebagaimana

²³ Imam Budi Santoso, *Nasehat Orang Jawa* (Yogyakarta: Divapress, 2010), 149.

²⁴ Jayyidan Falakhi Mawaza and Rohit Mahatir Manese, "Pengikut Sapta Darma di Tengah Pluralitas Terbatas," *Palita: Journal of Social Religion Research* 5, no. 1 (April 26, 2020): 49-64-64.

²⁵ Sugi Slamet, *Wawancara*, Surabaya, 15 April 2020.

²⁶ Sriwahyuningsih R. Saleh, Nurul Aini Pakaya, and Chaterina Putri Doni, "Pembentukan Identitas Keagamaan Mahasiswi Bercadar di Perguruan Tinggi Agama Islam di Gorontalo," *Madani* 1, no. 2 (December 7, 2019): 110-122.

²⁷ Sugi Slamet, *Wawancara*, Surabaya, 16 April 2020

²⁸ Muhammad Sya'roni, "Wajah Pendidikan Islam Indonesia," *Cendekia* 7, no. 01 (May 2, 2015): 15-55.

ditetapkan pemerintah tetapi, diakomodir sebagai aliran kepercayaan masyarakat termasuk aliran Ahmadiyah yang fenomenal.

Ketertarikannya terhadap Sapta Darma yang diinisiasi bapak Rudi Sis adalah sikapnya yang ramah dan santun kepada setiap orang. Beliau yang membentuk komunitas Sapta Darma di Surabaya yang bertempat di Sanggar.²⁹ Kesantunan dan keramahan adalah representasi kepribadian yang memiliki sikap keagamaan yang tinggi. Beragama berarti mampu mengenal diri sendiri untuk menjadi pribadi yang sesuai dengan tuntunan agama karena, agama sebagai perilaku.³⁰ Sapta Darma mengajarkan berbudi luhur dan mengenal diri sendiri selanjutnya dapat mengenal sang Hyang Widi Wasa atau mengenal Tuhannya.

Mengenal diri sendiri dan memiliki ketenangan menjadi tujuan dari ajaran Sapta Darma yakni, dengan konsep manusia melalui kesadaran jasmani dan rohani untuk memiliki nilai-nilai moral.³¹ Pencarian menemukan kesadaran diri dilakukan tokoh Sapta Darma Surabaya yakni, Rudi Sis menjelaskan pencariannya masuk Sapta Darma sebagai berikut: “perjalanan hidup saya mencari kebenaran spiritual sebagaimana para Nabi dan Rosul terdahulu. Kegagalan para Nabi dan Rosul mencari kebenaran yang hakiki menurut Allah itu seperti apa? Contoh, mengapa ada namanya Agama Majutsi (Ibrahim), Yahudi (Musa), Nasrani (Isa) & Islam (Muhammad SAW).? Seakan-akan Allah membuat research kepada para Nabinya untuk memberikan agama yang berbeda? Kalau iya berarti Allah *plin-plan* (Maaf, bukan saya berani menghujat Allah) sebab Allah adalah Al -Raham dan Al- Rahim (Kasih dan Sayang) tetapi, nama agamanya berbeda-beda, dan dimana yang paling benar diantara agama berikut: Majutsi, Yahudi, Nasrani, Islam atau agama lainnya.³² Kegigihan penganut Sapta Darma dalam menemukan agama tidak merujuk pada agama tersebut, karena itu penganut sapat darma memiliki berbagai latar belakang agama muslim maupun non-muslim.

Para penganut Sapta Darma sangat beragam baik muslim maupun non-muslim diantaranya; ragam profesi, pendidikan, agama dan status sosialnya.

²⁹ Nur Ratih, *Wawancara*, Surabaya, 25 April 2020.

³⁰ Wiwik Setiyani, “Agama Sebagai Perilaku Berbasis Harmoni Sosial; Implementasi Service Learning Matakuliah Psikologi Agama,” *Community Engagement* (2016): 26.

³¹ Putri Chikmawati, “Konsep Manusia Dalam Ajaran Sapta Darma Dan Pemikiran Drijarkara” (undergraduate, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018), accessed July 5, 2020, <http://digilib.uinsby.ac.id/23120/>.

³² Rudi Sis, *Wawancara*, Surabaya, 19 April 2020.

Keragaman penganut Sapta Darma dengan berbagai latar belakang memiliki keunikan tersendiri. Mengenal sosio-religi Sapta Darma mengajarkan kehidupan yang damai dan tenang ‘guyub rukun’. Keragaman Sapta Darma melahirkan keunikan dalam memahami ajaran Sapta Darma terutama pada aspek implementasi.

C. Kepatuhan terhadap Ajaran Agama

Setiap agama memiliki ajaran yang harus dilaksanakan oleh penganutnya. Agama tanpa praktik keagamaan akan terasa kering dan hampa. Masuk Islam artinya harus melaksanakan rukun Islam yakni, syahadat, sholat, puasa, zakat dan ibadah haji bagi yang mampu.³³ Islam sebagai agama yang memiliki kesempurnaan harus diyakini oleh penganutnya dan diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat. Syariat Islam harus ditegakkan dan dilaksanakan sebagaimana yang dilakukan oleh lembaga adat yang memiliki kontribusi untuk tegaknya syariat Islam.³⁴ Menegakkan ajaran Islam menjadi syarat mutlak bagi seorang muslim.

Syariat Islam menjadi pondasi utama sebagaimana diatur dalam Islam. Syahadat berarti telah bersaksi bahwa, tidak ada Tuhan selain Allah dan nabi Muhammad adalah utusan Allah. Kalimat tersebut wajib diucapkan dihayati dan dilaksanakan serta disaksikan oleh orang lain khususnya bagi mualaf. Pasca konversi mualaf mendapatkan pembinaan agar, tetap terjaga keimanannya dan mendapatkan perlindungan dan kebebasan memeluk agama.³⁵ Syariat Islam yang harus dilakukan setelah bersyahadat adalah sholat

Sholat menjadi kunci bagi umat Islam karena itu, kaifiatus sholat atau tata acara sholat diajarkan sejak anak-anak sehingga, akan melekat dan menjadi pondasi dasar melaksanakan ibadah sholat.³⁶ Sholat memiliki fungsi membentuk manusia disiplin dan istiqomah bertanggungjawab bahkan, dapat meningkatkan kecerdasan emosional atau pengendalian diri lebih dari dapat menyehatkan tubuh dan jiwa.³⁷

³³ Roni Ismail, *Menuju Hidup Islami* (Yogyakarta: Insan Madani, 2008), 76-80.

³⁴ Abdul Wahid, “Kontribusi Lembaga Adat dalam Implementasi Syariat Islam di Aceh,” *Jurnal Ilmiah Mizani: Wacana Hukum, Ekonomi Dan Keagamaan* 6, no. 2 (December 31, 2019): 151–160.

³⁵ Arafat Noer Abdillah, “Pemberdayaan Mualaf Pasca Konversi Di Mualaf Center Yogyakarta,” *Jurnal Tarbiyatuna* 11, no. 1 (June 1, 2020): 23–30.

³⁶ Endang Switri, Apriyanti Apriyanti, and Sri Safrina, “Pembinaan Ibadah Shalat (Kaifiatus Sholah / Tata Cara Shalat) Pada Tpa Zuryati Di Masjid Ummu Massaid Komplek Perumahan The Green Indralaya,” *Jurnal Anadara Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 2 (September 25, 2019), 152-157.

³⁷ Royanulloh and Budi Yahya Haerudin, “Rutinitas Shalat Sebagai Penguat Self Control Untuk Meningkatkan Kualitas Kesehatan Jiwa,” *Madani* 1, no. 2 (December 7, 2019): 172–183.

Kompleksitas fungsi sholat yang dapat diperoleh bagi muslim dapat meningkatkan kualitas keimanan dan dapat melaksanakan ibadah lain yakni, berzakat.

Syariat Islam yang tercermin dalam rukun Islam ketiga adalah zakat yang wajib dikeluarkan bagi seorang muslim. Zakat merupakan kewajiban muslim khususnya pada saat bulan ramadhan yakni; zakat fitrah dan beragam jenisnya. Bentuk-bentuk zakat lainnya adalah zakat mal dan sejenisnya seperti; infaq dan sodaqah. Implementasi zakat sebagaimana tertuang dalam alquran adalah untuk mengentaskan kemiskinan³⁸ bagi umat Islam dengan semangat berbagi untuk mereka yang membutuhkan sebagaimana diatur ketentuan yang berhak menerima zakat.

Prinsip Islam yang terakhir atau kelima adalah ibadah haji. Pelaksanaan ibadah haji diwajibkan bagi muslim yang mampu secara ekonomi dan yang ditinggalkan tercukupi. Secara detail ibadah haji memiliki syarat-syarat yang harus dipenuhi diantaranya; muslim, berakal, baligh, sehat dan mampu memahami pelaksanaan rukun haji (dengan bimbingan haji).³⁹ Ibadah haji menjadi harapan bagi muslim karena, memiliki makna menyempurnakan rukun Islam. Selain rukun Islam seorang muslim harus mengimani yang terangkum dalam rukun iman.

Keimanan seorang muslim adalah kepatuhan terhadap ajaran agamanya; *pertama*, percaya kepada Allah. *Kedua*, percaya kepada malaikat Allah. *Ketiga*, percaya kepada para nabi atau utusan Allah. *Keempat*, percaya kepada kitab-kitab Allah. *Kelima*, percaya kepada hari akhir. *Keenam*, percaya kepada qodho dan qodhar Allah.⁴⁰ Keimanan muslim terhadap rukun iman harus tertanam sejak kecil sebagai pondasi dasar Islam agar, tidak mudah rapuh.

Hakikat rukun iman adalah tidak ada Tuhan selain Allah dan tidak ada yang disembah kecuali Allah.⁴¹ Ayat alquran yang menjelaskan tentang keimanan kepada Allah salah satunya dalam surat al-Ikhlâs.⁴² Pembentukan keimanan kepada Allah diajarkan sejak usia dini melalui pembelajaran guna, menumbuhkan rasa dekat dengan Allah dan merasakan bersama dengan Allah dan yang terpenting selalu minta

³⁸ Junaidi Safitri, "Implementasi Konsep Zakat Dalam Al-Qur'an Sebagai Upaya Mengentaskan Kemiskinan di Indonesia," *At-Tasyri'* (January 28, 2018): 1–15.

³⁹ Achmad Muchaddam Fahham, "Penyelenggaraan Ibadah Haji: Masalah dan Penanganannya," *Kajian* 20, no. 3 (September 19, 2016): 201–218.

⁴⁰ Maulana Muhammad Ali et al., *Islamologi: Panduan Lengkap Memahami Sumber Ajaran Islam, Rukun Iman, Hukum & Syariat Islam* terj. Kaelan dari Religion of Islam (Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 2016).

⁴¹ Roni Ismail, *Menuju Muslim Rahmatan Lil'alamin* (Yogyakarta: Suka-Press, 2016), 9-16.

⁴² Alquran; 112: 1-4.

pertolongan Allah. Keimanan selanjutnya adalah percaya kepada Malaikat Allah. Seorang mukmin harus mengimani dengan cara memahami dan menladani sifat-sifat malaikat yang senantiasa taat dan patuh tidak pernah melakukan kesalahan.⁴³ Allah menciptakan malaikat memiliki keistimewaan masing-masing, salah satu diantaranya keistimewaan yang dimiliki malaikat Jibril. Keistimewaannya adalah malaikat Jibril paling dekat dengan Allah dan sangat dekat dengan Rasulullah Nabi Muhammad saw. bahkan, malaikat Jibril disebut sebagai kepala malaikat.⁴⁴ Mengimani malaikat belum sempurna menjadi mukmin maka, harus mengimani kitab-kitab Allah.

Kitab-kitab Allah yang telah diturunkan diantaranya: kitab taurat kepada dan nabi Musa, kitab zabur Daud, kitab injil kepada nabi Isa dan kitab alquran kepada nabi Muhammad. Islam menjadi agama penyempurna dari agama-agama sebelumnya.⁴⁵ Istilah Islam dalam alquran memiliki makna berserah diri, menundukkan wajah. Alquran menjadi pedoman umat Islam dalam menjalani kehidupan yang mengatur tentang hukum, keselamatan dunia akhirat dan agama yang benar dan penyempurna.⁴⁶ Islam menyempurnakan agama-agama sebelumnya sebagaimana menyakini kitab-kitab Allah dan juga para utusannya Rasulullah.

Mengimani para utusan Allah yakni, manusia yang terpilih memiliki keluhuran budi pekerti atau sifat-sifat ahklakul karimah. Diantara para nabi memiliki jarak atau selisih sebagaimana yang diketahui sejumlah 25 nabi dan 4 yang mendapatkan amanah wahyu Allah berupa kitab-kitab suci Allah (taurat, zabur, injil dan alquran)⁴⁷. Para utusan Allah tersebut dituangkan dalam alquran yakni setiap utusan untuk menyeru umatnya menyembah pada Allah namun, sebagian mengikuti petunjuk dan sebagian yang lain mengingkari.⁴⁸ Keimanan hari akhir merupakan kepercayaan yang harus dimiliki seorang mukmin karena, manusia harus mempertanggungjawabkan seluruh perbuatannya di akhirat kelak.

⁴³ Mulyana Abdullah, "Meneladani Sifat-Sifat Malaikat Allah Sebagai Bentuk Mengimani Adanya Malaikat" 16, no. 2 (2018): 10.

⁴⁴ Abd Kahar, "Eksistensi Dan Keistimewaan Malaikat Jibril AS Dalam Al-Qur'an," *Jurnal Pemikiran dan Ilmu Keislaman* 2, no. 1 (September 15, 2018): 283–325.

⁴⁵ Alquran: 5: 3.

⁴⁶ Andi Eka Putra, "Konsep Ahlul Al-Kitab Dalam Al-Qur'an Menurut Penafsiran Muhammed Arkoun Dan Nurcholish Madjid (Sebuah Telaah Perbandingan)," *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits* 10, no. 1 (2016), 23-36.

⁴⁷ Jihad Muhammad Hajjaj, *Umur dan Silsilah Para Nabi* (Qisthi Press, 2016).

⁴⁸ Alquran: 16: 36.

Hari akhir akan terjadi dengan ditandai beragam kejadian yang tidak wajar, sebagai bentuk peringatan manusia atau umat Islam⁴⁹ untuk senantiasa berpegang pada tali Allah. Kejadian hari akhir tentang kapan terjadinya tidak ada satupun umat manusia yang tahu karena, pengetahuan tentang hari akhir adalah perkara yang ghaib dan hanya Allah yang mengetahui.⁵⁰ Selanjutnya mengimani rukun iman yang *keenam* adalah percaya pada qodho dan qodhar Allah. Qodho' bermakna sesuatu yang sudah ditetapkan dan qodhar sesuatu yang telah ditentukan sejak azali.⁵¹ Allah yang menghendaki, menetapkan dan memutuskan semua makhluknya. Keduanya tidak bisa dipisahkan yang saling berkaitan.

Implementasi ajaran Islam membentuk manusia memiliki akhlakul karimah karena, pembiasaan melaksanakan ibadah yang dilakukan.⁵² Kebiasaan melaksanakan rutinitas ritual ibadah melahirkan sikap dan perilaku kedisiplinan dengan respon positif. Alquran dan hadis sebagai pedoman hidup bagi umat Islam menjadi sumber pengetahuan umat Islam agar, memiliki arah kehidupan yang terukur dan senantiasa mensyukuri nikmat Allah,⁵³ hanya kepada Allah harus berserah diri dan memohon pertolongannya. Namun, tidak semua umat Islam mampu menjaga alquran dan hadist sebagai pedomannya karena, masih ada umat Islam yang menganut dua agama sekaligus yakni, Sapta Darma.

Sapta Darma memiliki ajaran yang dilaksanakan oleh penganutnya, bentuk ajaran Sapta Darma adalah melakukan ening atau sujud yang ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Terdapat lima nama yang harus disebut dalam ritual ening yakni; Allah Hyang Maha Agung, Allah Hyang Maha Rokhim, Allah Hyang Maha Adil, Allah Hyang Maha Wasesa (Penguasa Semesta) Dan Allah Hyang Maha Langgeng.⁵⁴ Beribadah memerlukan perjuangan kepasrahan dan keikhlasan untuk istiqomah atau

⁴⁹ Abu Fatiah Al Adnani & Abdur Rahman Al-Wasithi, *Renungan Akhir Zaman* (QultumMedia, 2008).

⁵⁰ Alquran: 7: 187.

⁵¹ Ibnul Qayyim al-Jauziyyah, *Qadha dan Qadar* (Qisthi Press, 2016).

⁵² Anwar Ibrahim, Muhammad Sarbini, and Ali Maulida, "Implementasi Metode Pembiasaan Shalat Tahajud dan Puasa Senin-Kamis Pada Pembentukan Akhlak Karimah Di Sekolah Unggulan Islami (Suis) Leuwiliang Bogor," *Prosa PAI: Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2B (April 16, 2019): 130–143.

⁵³ Assingkily, "Living Qur'an dan Hadis di MI Nurul Ummah (Rutinitas, Ritual Ibadah Dan Pembinaan Akhlak) AR-RIAYAH," 4, no. 1 (2020) 12-29.

⁵⁴ Andriawan Bagus Hantoro and Abraham Nurcahyo, "Studi Perkembangan Aliran Kebatinan Kerohanian Sapta Darma Di Kabupaten Magetan Tahun 1956-2011," *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya* 4, no. 02 (July 10, 2014): 54–73.

secara rutin. Teologi ibadah merupakan sebuah perencanaan atau persiapan yang akan dilaksanakan⁵⁵ dan tujuan dari ibadah sendiri mendekatkan diri kepada Allah. Para penganut Sapta Darma menemukan pencapaian diri melalui ening atau sujud guna mendapatkan pencapaian spiritual yang baik⁵⁶ sehingga tercipta kesejahteraan spiritualitas yang kokoh (*spiritual well-being*).⁵⁷

Ajaran Sapta Darma adalah; *pertama*, menanamkan kepercayaan Allah Yang Maha Kuasa adalah Esa. *Kedua*, melatih kesempurnaan sujud atau berbaktinya manusia kepada Sang hyang Maha Kuasa untuk mencapai budi luhur. *Ketiga*, mendidik manusia bertindak suci dan jujur budi pekerti. *Keempat*, mengajar warganya untuk mengatur hidupnya. *Kelima*, menjalankan wewarah tujuh. *Keenam*, memberantas segala bentuk takhayul.⁵⁸ Inti dari ajaran Sapta Darma adalah tali rasa menentramkan pikiran dengan pola perilaku yang religious dengan cara menghilangkan kelelahan/tukar hawa, ulah rasa dan racut bersatu dengan roh suci.⁵⁹

Ajaran Sapta Darma memprioritaskan ‘ening’ yakni, sujud dengan melafadzkan ‘Sang Hyang Widi Wasa/ Allah Yang Maha Agung, Allah Yang Maha Rahim dan Allah Yang Maha Adil.’⁶⁰ Kegiatan sujud dilakukan oleh penganut Sapta Darma sebagai bentuk kesetiaan kepada Tuhan Hyang Maha Agung. Konsep Tuhan dalam Sapta Darma sederhana dan abstrak yakni, dengan mengedepankan konsep diri dengan perilaku yang suka menolong orang lain tanpa berharap imbalan

⁵⁵ Debora Nugrahenny Christimoty, “Teologi Ibadah dan Kualitas Penyelenggaraan Ibadah: Sebuah Pengantar,” *Pasca: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 1 (November 30, 2019): 1–7.

⁵⁶ Ni Made Rasmi Himawari, Titik Muti’ah, and Hartosujono Hartosujono, “Spiritual Well-Being Penganut Aliran Kepercayaan Sapta Darma,” *Jurnal Spirits* 9, no. 2 (December 26, 2019): 63–74–74.

⁵⁷ Chirico Francesco, “Spiritual Well-Being In 21st Century: It Is Time to Review the Current WHO’s Health Definition” *Journal of Health and Social Science* 1, no. 1 (March 15, 2016): 11–16.

⁵⁸ Nur Arifin, “Motif Bergabung Dalam Aliran Sapta Darma Pengikut Ajaran di Sanggar Agung Candi Sapta Rengga Yogyakarta,” *Jurnal Sosiologi Agama* 11, no. 1 (January 21, 2018): 35–56.

⁵⁹ Reni Tiyu Wijayanti, “Pola Perilaku Religius Aliran Kepercayaan Masyarakat Kerokharian Sapta Darma di Desa Brengkelan Kecamatan Purworejo Kabupaten Purworejo,” *Aditya - Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa* 3, no. 3 (October 28, 2013): 52–57.

⁶⁰ Abas Sambas, *Konsepsi Wahyu dalam Ajaran Sapta Darma*, Skripsi (Jakarta: UINSAHIDA, 2011), 44. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/6123/1/ABAS%20SAMBAS-EUH.pdf>

(kebajikan).⁶¹ Sapta Darma memfokuskan pada samadi untuk olah rasa dan olah raga melalui laku spiritual yakni, ritual sujud, racut dan hening.⁶²

Kepatuhan terhadap ajaran Islam dan Sapta Darma memiliki signifikansi masing-masing pada aspek syariat maupun pelaksanaan ritual ibadahnya. Kepatuhan terhadap ajaran agama atau apapun namanya memiliki dampak pada spiritual masing-masing penganut agama. Agama mengajarkan manusia untuk tunduk, patuh dan disiplin dengan aturan-aturan yang mengikat pada setiap penganut agama. Nilai-nilai ibadah menjadi perilaku dalam kehidupan sehari-hari, untuk membangun kesadaran diri dalam merespon lingkungan sekitar.

D. Kesadaran Beragama Sapta Darma dalam Islam

Agama didefinisikan sebagai aturan atau tata cara yang mengatur kehidupan manusia. Memahami agama memerlukan seperangkat kerangka berfikir yang cermat karena, akan selalu timbul dikotomi agama wahyu dan agama kebudayaan.⁶³ Bagi seorang muslim agama wahyu tentu sebagaimana yang tersurat dalam alquran yakni, Majusi, Yahudi, Nasrani dan Islam. Ketiga agama samawi tersebut senantiasa bersentuhan sebagai relasi wahyu namun, berbeda dalam konsepnya.⁶⁴ Sementara Islam dan Sapta Darma tidak memiliki sentuhan sejarah apapun.

Penganut Sapta Darma mengakui bahwa ajarannya bukanlah agama tetapi, cara menuju Tuhannya yang dilakukan dengan sujud ening merasakan perubahan pada hati dan jiwanya. Apa yang dirasakan penganut Sapta Darma merupakan pengalaman keagamaan atau spiritualitas yang hanya dirasakan dan diyakini oleh penganut agama.⁶⁵ Pengalaman beragama dapat berdampak pada kepribadian yang disebabkan adanya proses penerimaan dan dialog intensif dengan pemimpin Sapta Darma.

⁶¹ Athaya Saraswati and Afrilia Sekar Dewanti, "Stereotip terhadap Aliran Penghayat Sapta Dharma dan Usaha Penganut Sapta Dharma mengatasinya melalui Konsep Diri," *Jurnal Audiens* 1, no. 1 (March 11, 2020): 58–64.

⁶² Muh. Luthfi Anshori, "Laku Spiritual Penganut Ajaran Kerokhaniaan 'Sapta Darma' (Kasus Sanggar Candi Busono Kec. Kedung Mundu, Semarang)" (other, Universitas Negeri Semarang, 2013), accessed July 5, 2020, <https://lib.unnes.ac.id/18191/>.

⁶³ Amri Marzali, "Agama dan Kebudayaan," *Umbara* 1, no. 1 (March 23, 2017), 57-75.

⁶⁴ Siti Nurmajah, "Relasi Wahyu dalam Tiga Agama Samawi (Kajian terhadap Pemikiran Mohammed Arkoun)," *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 18, no. 1 (February 10, 2020): 1–11.

⁶⁵ Eunil David Cho, "Prayer as a Religious Narrative: The Spiritual Self and the Image of God," *Pastoral Psychology* 68, no. 6 (December 1, 2019): 639–649.

Dialog intensif antara pemimpin agama dan penganutnya melahirkan sikap akomodatif dan memahami pesan-pesan agama yang disampaikan secara utuh.⁶⁶ Spiritualitas Sapta Darma telah menyatu dan menjiwai para penganutnya yang sesungguhnya diawali dengan problem kehidupan. Solusi yang ditawarkan oleh pemimpin Sapta Darma dan pengaruh yang kuat mampu mengubah pandangan tentang agama sebelumnya (Islam). Kebutuhan sosial ekonomi dan problem kehidupan yang terus menghimpit akhirnya menemukan pelarian yakni, Sapta Darma. Keraguan terhadap agama sebelumnya mulai menimbulkan pertanyaan dan tidak menemukan dalam Islam.

Charles S. Pierce dalam teori pragmatis menjelaskan jika, kebenaran yang dinyakini kebenaran tanpa adanya keraguan adalah cara berpikir skeptis. Karena, keyakinan kebenaran tanpa pembuktian memberikan makna kebenaran. Sebaliknya, kebenaran yang hakiki adanya pengujian empiris –eksperimental sampai kebenaran diperoleh.⁶⁷ Pindahannya penganut Sapta darma merupakan keyakinan kebenaran tanpa pembuktian karena, menganut agama yang dinyakini sebelumnya tidak dilakukan secara utuh atau rutin. Ibadah yang rutin atau istiqomah memiliki keistimewaan yang luar biasa sebagaimana dijelaskan Ibnu Rajab dalam karyanya “Jamiul Ulum wal Hikam” bahwa, istiqomah adalah perilaku lurus dan fokus yang mencakup ketaatan *dhohir* dan batin dan meninggalkan semua yang dilarang agamanya.⁶⁸

Rutinitas ibadah Islam telah bergeser pada rutinitas sujud *ening* yang dilakukan para penganut Sapta Darma. Rutinitas sujud mengubah perilaku penganut Sapta Darma menjadi orang yang lebih baik karena, makna sujud dalam Sapta Darma adalah sujud sumarah yang bermakna laku meditasi untuk mendapatkan ketenangan hati sambil berkomunikasi dengan Tuhannya agar, tercapai maksud dan tujuannya. Pola komunikasi spiritual yang dimiliki adalah makna kemanusiaan,⁶⁹ kesadaran ketuhanan, kesadaran batin dan dzikir bermakna sosial.

⁶⁶ Osman Murat Deniz, “Understandings of Theological Conversion in the Interreligious Dialogue,” *Dialogo* 6, no. 1 (2019): 59–69.

⁶⁷ AS. Rifai, Kebenaran dan Keraguan Dalam Studi Islam: Telaah Pemikiran Charles Sander Pierce, *Jurnal Penelitian Agama*, Vol. 20. No. 1 (Juni 2019), 95-109.

⁶⁸ Mulyono Mulyono, “Keistimewaan Istiqamah Dalam Perspektif Al-Qur’an,” *Imtiyaz: Jurnal Ilmu Keislaman* 4, no. 1 (May 30, 2020): 1–15.

⁶⁹ Arini Sa’adah, “Pola Komunikasi Spiritual Dalam Praktik Sujud Aliran Kepercayaan Sumarah (Pendekatan Fenomenologi Paguyuban Sumarah Di Kabupaten Ponorogo)” (diploma, IAIN PONOROGO, 2019), accessed July 6, 2020, <http://etheses.iainponorogo.ac.id/8414/>.

Sapta Darma merunut sejarah bukanlah agama tetapi, hasil pemikiran dan meditasi seorang manusia bernama Hardjosopoera yang diubah namanya menjadi Panuntun Agung Sri Gutama berdiri tanggal 27 desember 1955. Pendirian Sapta Darma merupakan hasil meditasi atau samadi dengan menyepi yang diakui sebagai sesuatu yang ghaib kemudian diajarkan untuk mendapatkan ketenangan batin. Penganut Sapta Darma kebanyakan muslim sebagaimana ditemukan dalam penelitian ini mengakui Islam adalah agamanya. Hasil konstruksi sosial terhadap penghayat, secara eksternalisasi Islam adalah agamanya, internalisasi Sapta Darma adalah keyakinannya dan objektivasi Sapta Darma bukanlah sebuah agama tetapi, budaya berbudi pekerti luhur.⁷⁰ Penganut Sapta Darma yang diteliti masih tetap menganut Islam dan belum punya rencana untuk mengubah identitasnya, berbeda dengan tokohnya ingin segera mengubah identitasnya.

Identitas agama menjadi salah satu kajian menarik karena, penganut Sapta Darma masih menginginkan Islam menjadi identitas agamanya. Upaya mempertahankan Islam sebagai agama adalah bukti keraguan terhadap Sapta Darma bukanlah agama tetapi, spirit yang berdampak pola perilaku. Secara administrasi politik Sapta Darma merupakan aliran kepercayaan bukan sebagai agama dan bentuk mempertahankan nilai budaya dari pendirinya Hardjosoepoero. Dilema politik agama dapat terjadi pada siapa saja sebagaimana pada kasus Kuil Yasukuni di Jepang untuk mempertahankan agama Shinto.⁷¹ Nilai-nilai budaya yang dilahirkan dari sebuah kepercayaan telah melekat pada penganut Sapta Darma.

Agama dan spiritualitas adalah dua hal yang berbeda, agama atau religiusitas memiliki konsep dasar ketuhanan (teologi ketuhanan) sesuai dengan agama tertentu, memiliki praktik atau cara beribadah dan berfungsi membantu individu memahami pengalaman hidupnya. Spiritualitas tidak memiliki dasar keyakinan teologis maupun praktik ibadah tertentu tetapi, berfungsi memahami pengalaman hidupnya.⁷² Sapta

⁷⁰ Faizal Azis, "Konstruksi Sosial Penghayat Kerohanian Sapta Darma (Ksd) Terhadap Ajaran Kepercayaan Sapta Darma dalam Kehidupan Sosial (Studi di Sanggar Agung Candi Busana Sapta Darma Kecamatan Pare Kabupaten Kediri)" (skripsi, Universitas Airlangga, 2017), accessed February 2, 2020, <http://lib.unair.ac.id>.

⁷¹ Masa'aki, "The Politico-Religious Dilemma of The Yasukuni Shrine."

⁷² Yulmaida Amir and Diah Rini Lesmawati, "Religiusitas dan Spiritualitas: Konsep Yang Sama Atau Berbeda?," *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris* 2, no. 2 (2016): 67-73.

Darma menfokuskan pada pengalaman hidup dan mencari ketenangan melalui meditasi sujud/ening.

Islam sebagai agama memiliki dasar keyakinan teologi ketuhanan serta memiliki spiritualitas hidup dengan mengimplementasikan setiap gerakan ibadah yang diwajibkan bagi setiap muslim. Ibadah vertikal untuk senantiasa mengagungkan Allah dengan ritual atau ajaran Islam yang tertuang dalam rukun Islam dan rukun iman serta ibadah sosial sebagai kekuatan membangkitkan spiritualitas Islam di era modern.⁷³ Umat Islam secara bertahap dan pasti terus meningkatkan kualitas iman agar, tidak tergerus atau tertipu dengan spiritualitas tanpa teologi ketuhanan.

Budaya santun atau berakhlak mulia merupakan ajaran Islam yang menjadi identitas umat Islam dengan terus membumikan nilai-nilai yang terkandung dalam alqur'an. Islam nusantara yang menjadi cirikhas bangsa Indonesia mengakomodasi masyarakat dengan budaya lokalnya⁷⁴ tetapi tidak menjustifikasi identitas atau ideologi aliran tertentu masuk menjadi aliran Islam. Spiritualitas yang ditemukan dalam Sapta Darma adalah keragaman budaya dalam mencari identitas yang berbeda dengan yang lain. Di era modern, masih terdapat manusia yang memiliki kekuatan ghaib, artinya bersekutu dengan makhluk ghaib atau merasakan memiliki kekuatan sebagaimana diyakini penganut Sapta Darma. Karena itu, membiarkan dengan membatasi identitas agama masih menjadi perhatian pemerintah.

Masyarakat diberi kebebasan memilih agama dan kepercayaan sesuai dengan keyakinannya. Dilema keberagaman adalah problem kehidupan penganut Sapta Darma yang harus segera menemukan jawabannya untuk memilih salah satunya. Agama atau kepercayaan atau dibiarkan dalam pencarian sampai saatnya memilih. Masyarakat atau pemerintah tidak melakukan diskriminasi atau intimidasi terhadap agama atau kepercayaan minoritas. Kebebasan beragama untuk berkeyakinan terhadap adanya Tuhan yang maha Esa adalah implementasi nilai-nilai Pancasila dan bagian dari hak azasi manusia⁷⁵ yang harus ditegakkan dan dipilih melalui identitas masing-masing individu masyarakat.

⁷³ Ngainun Naim, "Kebangkitan Spiritualitas Masyarakat Modern," 22.

⁷⁴ Lestari Lestari, "Islam Nusantara Corak Spiritualitas Pribumi," *Jurnal Elkatarie : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial* 1, no. 02 (August 19, 2019): 28–41.

⁷⁵ Victorio H. Situmorang, "Kebebasan Beragama Sebagai Bagian dari Hak Asasi Manusia," *Jurnal HAM* 10, no. 1 (July 19, 2019): 57–67.

Dilema keberagamaan yang dialami para penganut Sapta Darma merupakan proses pencarian jati diri untuk menemukan konsep agama yang tepat. Seiring dengan perkembangan era modern religiusitas dan spiritualitas memiliki hubungan yang saling menguatkan. Religiusitas merupakan aktivitas doktrinal yang dilakukan individu pada ritual keagamaan. Spiritualitas adalah entitas individu yang berkaitan dengan pengenalan diri dengan Tuhan⁷⁶ dan eksistensi diri sebagai ekspresi keyakinan. Doktrin ajaran agama dapat melahirkan pribadi yang religius dengan nilai-nilai spiritualitas yang dapat diimplementasikan pada ibadah sosial atau kehidupan sosial yang bertanggungjawab.

Dilema keberagamaan yang dialami penganut Sapta Darma merupakan proses kehidupan untuk mencari dan menemukan jati diri. Dialog dan pertemuan yang intensif dengan tokoh agama atau ulama/ kiai dapat menjadi solusi alternatif agar, tidak jatuh dalam kebimbangan dan kecemasan. Dilema adalah hal yang biasa terjadi pada setiap manusia tetapi, dilema dalam beragama harus segera melakukan refleksi diri atau perenungan diri tentang kesadaran beragama bukan kesadaran berbudaya. Meskipun agama dan budaya merupakan dua hal yang saling berkaitan tetapi kesadaran beragama menjadi poin penting karena beragama akan menemukan spiritualitas yang mampu mengubah cara pandang dalam melihat kehidupan.

E. Kesimpulan

Sosio-religi pada komunitas Sapta Darma di Surabaya merupakan cerminan masyarakat marginal (masyarakat yang teralienasi) memerlukan perhatian dari lembaga keagamaan. Pelarian akibat kendala ekonomi dan frustrasi terhadap problem kehidupan memiliki kecenderungan untuk mengisolasi diri dan bertemu dengan orang-orang yang senasib. Sapta Darma mengedepankan kesantunan sosial dengan akhlak yang berbudi luhur menjadi daya tarik masyarakat agar, dapat diterima dengan baik tanpa diskriminasi. Sosio-religi penganut Sapta Darma merupakan proses pencarian jati diri yang belum selesai akibat problem kehidupan yang tertekan.

Kepatuhan terhadap ajaran Islam dan Sapta Darma dilakukan oleh penganut sapta darma sebagai ritual ibadah. Islam sebagai identitas tetap diakui sebagai agama syah atau resmi yang membuat adanya nyaman dan terlindungi. Aktivitas ritual Islam

⁷⁶ Denny Najoran, "Memahami Hubungan Religiusitas Dan Spiritualitas Di Era Milenial," *Educatio Christi* 1, no. 1 (January 30, 2020): 64–74.

masih dilakukan sebagai kewajiban seorang muslim namun, diakui tidak memiliki spiritualitas atau pengalaman keagamaan. Kepatuhan Sapta Darma dilakukan dengan sujud atau ening secara rutin bersama pemimpinnya dengan pertemuan intensif. Kedekatan dengan pemimpin Sapta Darma melahirkan empati dan simpati yang dijadikan sebagai figur keteladanan. Islam dan Sapta Darma dua ajaran yang berbeda, masing-masing memiliki spiritualitas yang dapat dirasakan oleh penganutnya. Doktrin ajaran Islam bersumber pada alquran dan hadis yang disampaikan oleh nabi Muhammad saw, sementara Sapta Darma merupakan hasil interpretasi perenungan manusia yang disampaikan Hardjosoepuro dari Pare Kediri.

Islam dan Sapta Darma merupakan dua hal yang berbeda pada aspek ajaran dan ritualnya. Agama dan spiritualitas adalah relasi yang saling menguatkan karena, Islam memiliki nilai-nilai spiritualitas bagi muslim yang melekat pada penganutnya. Sapta Darma merupakan ajaran hasil interpretasi pemikiran manusia yang menjadi budaya di masyarakat. Penganut Sapta Darma merasakan dilema karena, Sapta Darma bukanlah agama tetapi, masuk penghayat kepercayaan. Dilema keberagamaan antara penganut Islam dan Sapta Darma terlihat pada kebimbangan yang disebabkan ketidakmampuan memilih diantara dua pilihan agama tersebut, dimana Islam tetap sebagai identitas tetapi Sapta Darma menjadi kepercayaan atau jalannya. Lebih daripada itu, keteguhan dan keyakinan yang kokoh di tengah perasaan dilema yang mendera mendorong mereka menjalani keduanya karena menemukan apa yang ingin dicapai oleh setiap insan yaitu, kesejahteraan dan keseimbangan spiritualitas sehingga menjadikan Islam dan Sapta Darma bukan sebagai pelarian hidup semata tetapi sebaliknya yakni, sebagai jalan hidup.

Eksistensi diri dan ekspresi keagamaan Sapta Darma menuai dilema bagi penganutnya khususnya bagi anggota yang masih memiliki identitas muslim. Islam sebagai agama tetapi, mendua dengan sapta darma dalam kajian budaya terjadi sinkritisme. Karena itu, pencarian jati diri sebagai muslim tetaplah berpegang pada tali Allah alquran dan hadis sebagai pedoman hidup agar, terhindar dari kesesatan dan kesalahan dalam mengambil keputusan. Proses perenungan dan pilihan keyakinan beragama harus segera dilakukan dengan melakukan pertemuan secara intensif dengan tokoh agama atau Kiai.

Daftar Pustaka

- Abdillah, Arafat Noer. "Pemberdayaan Mualaf Pasca Konversi di Mualaf Center Yogyakarta." *Jurnal Tarbiyatuna* 11, no. 1 (June 1, 2020): 23–30.
- Abdullah, Mulyana. "Meneladani Sifat-Sifat Malaikat Allah Sebagai Bentuk Mengimani Adanya Malaikat" 16, no. 2 (2018): 10.
- Ali, Maulana Muhammad, Darul Kutubil Islamiyah, desainbuku.com, studiquran.com, and okebook. *Islamologi: Panduan Lengkap Memahami Sumber Ajaran Islam, Rukun Iman, Hukum & Syariat Islam*. Darul Kutubil Islamiyah, n.d.
- Al-Wasithi, Abu Fatiah Al Adnani & Abdur Rahman. *Renungan Akhir Zaman*. QultumMedia, 2008.
- Amir, Yulmaida, and Diah Rini Lesmawati. "Religiusitas Dan Spiritualitas: Konsep Yang Sama Atau Berbeda?" *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris* 2, no. 2 (2016): 67–73.
- Arifin, Nur. "Motif Bergabung Dalam Aliran Sapta Darma Pengikut Ajaran Di Sanggar Agung Candi Sapta Rengga Yogyakarta." *Jurnal Sosiologi Agama* 11, no. 1 (January 21, 2018): 35–56.
- Chikmawati, Putri. "Konsep Manusia Dalam Ajaran Sapta Darma dan Pemikiran Drijarkara." Undergraduate, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018. <http://digilib.uinsby.ac.id/23120/>.
- Cho, Eunil David. "Prayer as a Religious Narrative: The Spiritual Self and the Image of God." *Pastoral Psychology* 68, no. 6 (December 1, 2019): 639–649.
- Christimoty, Debora Nugrahenny. "Teologi Ibadah dan Kualitas Penyelenggaraan Ibadah: Sebuah Pengantar." *Pasca: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 1 (November 30, 2019): 1–7.
- Deniz, OM. "Understandings of Theological Conversion in the Interreligious Dialogue." *Dialogo* 6, no. 1 (2019): 59–69.
- Faizal Azis. "Konstruksi Sosial Penghayat Kerohanian Sapta Darma (KSD) Terhadap Ajaran KSD Dalam Kehidupan Sosial (Studi di Sanggar Agung Candi Busana Sapta Darma Kecamatan Pare Kabupaten Kediri)." Skripsi, Universitas Airlangga, 2017. <http://lib.unair.ac.id>.
- Francesco, Chirico. "Spiritual Well-Being In 21st Century: It Is Time to Review the Current WHO's Health Definition" *Journal of Health and Social Science* 1, no. 1 (March 15, 2016): 11-16.
- Hajjaj, Jihad Muhammad. *Umur dan Silsilah Para Nabi*. Qisthi Press, 2016.
- Hamidah, Allinda. "Pembentukan Keimanan Kepada Allah Berbasis Prophetic Learning Untuk Siswa Sekolah Dasar." *Cendekia* 10, no. 01 (March 23, 2018): 15–28.
- Hamimah, Siti. "Dinamika Kasus Ahmadiyah dan Aliran Kepercayaan Lainnya Serta Penyelesaiannya Melalui Hukum Tertulis di Indonesia." *Syariah: Jurnal Hukum dan Pemikiran* 18, no. 1 (June 30, 2018): 19–29.
- Hantoro, Andriawan Bagus, and Abraham Nurcahyo. "Studi Perkembangan Aliran Kebatinan Kerohanian Sapta Darma Di Kabupaten Magetan Tahun 1956-2011." *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya* 4, no. 02 (July 10, 2014): 54–73.
- Haris, Andi, Asyraf Bin AB Rahman, and Wan Ibrahim Wan Ahmad. "Mengenal Gerakan Sosial dalam Perspektif Ilmu Sosial." *Hasanuddin Journal of Sociology* 1, no. 1 (July 3, 2019): 15–24.

- Himawari, Ni Made Rasmi, Titik Muti'ah, and Hartosujono Hartosujono. "Spiritual Well-Being Penganut Aliran Kepercayaan Sapta Darma." *Jurnal Spirits* 9, no. 2 (December 26, 2019): 63-74-74.
- Ibrahim, Anwar, Muhammad Sarbini, and Ali Maulida. "Implementasi Metode Pembiasaan Shalat Tahajud Dan Puasa Senin-Kamis Pada Pembentukan Akhlak Karimah di Sekolah Unggulan Islami (Suis) Leuwiliang Bogor." *Prosa PAI: Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2B (April 16, 2019): 130-143.
- Ismail, Roni. "Hakikat Monoteisme Islam (Kajian atas Konsep Tauhid *Laa Ilaaha Illallah*)". *Religi*, Vol. 10, No. 2. Juli 2014.
- Ismail, Roni. *Menuju Hidup Islami*. Yogyakarta: Insan Madani, 2008.
- Ismail, Roni. *Menuju Muslim Rahmatan Li'alamin*. Yogyakarta: Suka-Press, 2016.
- al-Jauziyyah, Ibnul Qayyim. *Qadha dan Qadar*. Qisthi Press, 2016.
- Jong, Kees de. "Hidup Rukun Sebagai Orang Kristen Spiritualitas Dari Segi Theologia Religionum." *Gema Teologi* 30, no. 2 (October 10, 2006).
- Jung, Carl Gustav. *The Spirit in Man, Art, and Literature: Betapa Dahsyatnya Spirit Manusia*. IRCiSoD, n.d.
- Kahar, Abd. "Eksistensi dan Keistimewaan Malaikat Jibril AS Dalam Al-Qur'an." *Jurnal Pemikiran dan Ilmu Keislaman* 2, no. 1 (September 15, 2018): 283-325.
- Lestari, Lestari. "Islam Nusantara Corak Spiritualitas Pribumi." *Jurnal Elkatarie: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial* 1, no. 02 (August 19, 2019): 28-41.
- Marzali, Amri. "Agama dan Kebudayaan." *Umbara* 1, no. 1 (March 23, 2017). Accessed July 5, 2020. <http://journal.unpad.ac.id/umbara/article/view/9604>.
- Masa'aki, Shinya. "The Politico-Religious Dilemma of The Yasukuni Shrine." *Politics and Religion Journal* 4, no. 1 (2010): 41-55.
- Mauluddin, Agus. "Dilema keberagamaan dan Pancasila di Ruang Publik". *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, Vol 8, no, 2 (Juli-Desember 2018).
- Mawaza, Jayyidan Falakhi, and Rohit Mahatir Manese. "Pengikut Sapta Darma di Tengah Pluralitas Terbatas." *Palita: Journal of Social Religion Research* 5, no. 1 (April 26, 2020): 49-64-64.
- Misak, Cheryl. "The Cambridge Companion to PEIRCE." Cambridge University Press. 2004.
- Muh. Luthfi Anshori, 3501408021. "Laku Spiritual Penganut Ajaran Kerokhanian 'Sapta Darma' (Kasus Sanggar Candi Busono Kec. Kedung Mundu, Semarang)." Other, Universitas Negeri Semarang, 2013 <https://lib.unnes.ac.id/18191/>.
- Muhammad, Nurdinah. "Memahami Konsep Sakral dan Profan dalam Agama-Agama." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 15, no. 2 (October 15, 2013): 266-278.
- Mulyono, Mulyono. "Keistimewaan Istiqamah Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Imtiyaz: Jurnal Ilmu Keislaman* 4, no. 1 (May 30, 2020): 1-15.
- Naim, Ngainun. "Kebangkitan Spiritualitas Masyarakat Modern." *Kalam* 7, no. 2 (December 31, 2013): 237-258.
- Najoan, Denny. "Memahami Hubungan Religiusitas dan Spiritualitas di Era Milenial." *Educatio Christi* 1, no. 1 (January 30, 2020): 64-74.

- Nurmajah, Siti. "Relasi Wahyu dalam Tiga Agama Samawi (Kajian terhadap Pemikiran Mohammed Arkoun)." *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman* 18, no. 1 (February 10, 2020): 1–11.
- Putra, Andi Eka. "Konsep Ahlul Al-Kitab dalam Al-Qur'an Menurut Penafsiran Muhammed Arkoun Dan Nurcholish Madjid (Sebuah Telaah Perbandingan)." *Al-Dzīkra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits* 10, no. 1 (2016).
- Royanulloh, and Budi Yahya Haerudin. "Rutinitas Shalat Sebagai Penguat Self Control Untuk Meningkatkan Kualitas Kesehatan Jiwa." *Madani* 1, no. 2 (December 7, 2019): 172–183.
- Sa'adah, Arini. "Pola Komunikasi Spiritual Dalam Praktik Sujud Aliran Kepercayaan Sumarah (Pendekatan Fenomenologi Paguyuban Sumarah Di Kabupaten Ponorogo)." Diploma, IAIN Ponorogo, 2019.
<http://etheses.iainponorogo.ac.id/8414/>.
- Saleh, Sriwahyuningsih R., Nurul Aini Pakaya, and Chaterina Putri Doni. "Pembentukan Identitas Keagamaan Mahasiswi Bercadar di Perguruan Tinggi Agama Islam di Gorontalo." *Madani* 1, no. 2 (December 7, 2019): 110–122.
- Saraswati, Athaya, and Afrilia Sekar Dewanti. "Stereotip terhadap Aliran Penghayat Sapta Dharma dan Usaha Penganut Sapta Dharma mengatasinya melalui Konsep Diri." *Jurnal Audiens* 1, no. 1 (March 11, 2020): 58–64.
- Shaleh Muhammad, Assingkily et al. "Living Qur'an Dan Hadis di Mi Nurul Ummah (Rutinitas, Ritual Ibadah dan Pembinaan Akhlak)." *Ar-Riyah: Jurnal Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (June 30, 2020): 27–44.
- Situmorang, Victorio H. "Kebebasan Beragama Sebagai Bagian dari Hak Asasi Manusia." *Jurnal HAM* 10, no. 1 (July 19, 2019): 57–67.
- Strand, Toril. "Peirce on Educational Beliefs," *Springer, Studies in Philosophy and education* 24, no.3 (January 2005): 255-276.
- Suhandi, Suhandi. "Spiritualitas Agama dan Masyarakat Modern (Eksistensi Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Di Bandar Lampung)." *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 14, no. 1 (June 30, 2019): 71–94.
- Sya'roni, Muhammad. "Wajah Pendidikan Islam Indonesia." *Cendekia* 7, no. 01 (May 2, 2015): 15–55.
- Tacey, David John. *The Spirituality Revolution: The Emergence of Contemporary Spirituality*. Psychology Press, 2004.
- Wijayanti, Reni Tiyu. "Pola Perilaku Religius Aliran Kepercayaan Masyarakat Kerokhanian Sapta Darma Di Desa Brengkelan Kecamatan Purworejo Kabupaten Purworejo." *Aditya - Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa* 3, no. 3 (October 28, 2013): 52–57.
- Yuwono, Susatyo. "Mengelola Stres dalam Perspektif Islam dan Psikologi." *Psycho Idea* 8, no. 2 (July 1, 2010). Accessed July 1, 2020.

Wiwik Setiyani, UIN Sunan Ampel Surabaya. Email: wiwiksetiyani@uinsby.ac.id